



INTERAKSI SOSIAL ANTARA GURU DAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN BERBICARA ANAK USIA DINI

Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini

Prodi PG-PAUD Jurusan IP FKIP Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

E-mail: arisofia76@gmail.com

Abstract: Social interaction is a basic foundation for children to learn to recognize the environment. So even in language and speech development, children need a proper role model for mastering and developing their potential. Often the teacher does not attempt to carry out excavations on the potential child's speech, so that the difficulties faced only considered as a weakness and close the existing potential. Through-correlational quantitative methods, this study aimed to examine the relationship and the contribution of social interaction between teachers and children in oral language development. The results showed that the interactions made by the teacher on child deeply, have a significant relationship to the children speak ability. Although the contribution has not been adequate, but it indicates the need for an effort to increase the quality and quantity of deep social interaction between teachers and early year childrens.

Keywords: Social interaction; teacher; speak ability; literacy; early year childrens

Abstrak: Interaksi sosial merupakan pondasi awal bagi anak untuk belajar mengenal lingkungan di sekitarnya. Begitu pun dalam perkembangan bahasa maupun bicara, anak membutuhkan *role model* yang tepat untuk menguasai dan mengembangkan kemampuannya. Sering kali guru tidak berupaya untuk melakukan penggalian terhadap potensi bicara anak, sehingga kesulitan yang dihadapi hanya dianggap sebagai kelemahan dan menutup potensi yang ada. Melalui metode kuantitatif-korelasional, penelitian ini berupaya untuk mengkaji hubungan serta kontribusi dari interaksi sosial antara guru dan anak dalam pengembangan kemampuan bahasa (*oral language*) usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru pada anak secara mendalam, memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Meskipun memiliki kontribusi yang belum cukup memadai, namun hal ini menandakan perlunya suatu upaya untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas interaksi yang dilakukan guru pada anak usia dini.

Kata kunci: interaksi social; guru; kemampuan berbicara; literasi; anak usia dini

Kemampuan berkomunikasi merupakan dasar bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu alat komunikasi yang penting adalah bahasa. Perkembangan bahasa manusia sudah dimulai sejak dini, dimulai dari membunyikan huruf, membaca kata dan kalimat hingga akhirnya dapat berbicara secara utuh. Pembelajaran bahasa diawali dengan adanya proses bahasa lisan (*oral language*) antara anak dengan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh

McCardle et al, pada tahun 2001 (Bradley, 2011) bahwa perkembangan bahasa oral atau lisan anak merupakan tujuan instruksional utama pada pendidikan *preschool* atau prasekolah dalam hal ini pendidikan anak usia dini (PAUD), yang menjadi pondasi bagi perkembangan literasi dan peningkatan kemampuan membaca anak.

Perkembangan berbicara (*oral language*) merupakan landasan bagi perkembangan literasi dasar seperti bercakap-menyimak, membaca-menulis, merasa-menggambarkan, dan berhitung-memperhitungkan. Kecakapan ini diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak usia dini menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, yang pada umumnya menuntut mereka untuk siap membaca, menulis dan berhitung. Pentingnya pengembangan literasi sejak dini ini perlu didukung oleh keterlibatan orang dewasa di lingkungan sekitar anak. Terutama dalam kemampuan berbicara (*oral language*), anak membutuhkan suatu *role model* yang mampu memberikan contoh baik dari segi pengenalan maupun penggunaan huruf, bunyi, kata, angka, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian survei pada tahun 2000 yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)*, menggambarkan tingkat kualitas membaca atau literasi anak-anak Indonesia masih berada pada urutan ke 29 dari 31 negara di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika (Hindarto, 2014). Begitu pun penelitian yang dilakukan oleh PIRLS, studi yang berfokus pada perkembangan bahasa atau literasi anak-anak di seluruh dunia, menunjukkan bahwa negara Indonesia, masuk dalam kategori negara yang pencapaian kegiatan literasinya di bawah 500, yaitu sebesar 428 atau 4.2 di bawah negara Saudi Arabia (Mullis, et.al, 2011). Hal ini menjadi dasar akan pentingnya penanaman serta pengembangan literasi sejak usia dini. Dengan adanya berbagai informasi mengenai pentingnya meningkatkan kemampuan berbahasa atau literasi dasar anak usia dini menjadi polemik tersendiri khususnya dalam pendidikan anak usia dini, karena pada usia ini, anak-anak belum boleh diajarkan membaca dan menulis secara formal, namun di sisi lain diharapkan anak tersebut mampu membaca, menulis, dan berhitung setelah lulus dari PAUD atau TK. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hart dan Risley pada tahun 1995 (Bradley, 2011) bahwa anak-anak yang memasuki usia sekolah dasar dengan penguasaan bahasa lisan serta pengetahuan akan kosakata yang kurang, sering mengalami kesulitan pada saat mereka belajar membaca.

Kesulitan dalam berbicara merupakan salah satu penghambat bagi penguasaan kosakata (Rohman, 2015). Hambatan ini, tentunya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menguasai tingkat literasi dasar selanjutnya, baik itu membaca maupun menulis. Penelitian yang dilakukan oleh Scofield dan Behrend (2011) mencoba untuk melihat bagaimana kosakata atau bahasa anak dapat meningkat lewat atensi bersama antara guru dan siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi yang disusun oleh guru secara matang, dan melibatkan proses interaksi sosial, dapat meningkatkan pembelajaran kosakata (*word*) pada anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Peter (2004) bahwa guru memiliki pengetahuan, dan anak akan belajar tentang suatu pengetahuan tersebut melalui interaksi dengan gurunya. Maka, dengan adanya pertukaran informasi melalui atensi bersama pada suatu objek tertentu, secara tidak langsung akan mendorong anak untuk belajar suatu kata baru atau pembelajaran bahasa, terutama berbicara (*oral language*) secara keseluruhan.

Kemampuan guru dalam menyediakan interaksi yang kaya, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bahasa anak, menurut Bradley (2011) merupakan langkah yang hendaknya dilakukan dalam manajemen kelas seorang guru *preschool* atau PAUD. Tanpa adanya kualitas guru yang memadai untuk membantu anak meningkatkan bahasanya, maka pengembangan kemampuan dasar bahasa anak tidak akan optimal. Suryani (2013) dalam opininya terhadap permasalahan PAUD di Indonesia, menyatakan bahwa salah satu kendala yang ditemukan dalam pembangunan PAUD saat ini adalah belum terpenuhinya kualifikasi maupun kompetensi guru secara menyeluruh. Secara akademik, berdasarkan data dari Ditjen PAUDNI tahun 2011, sebagian besar pendidikan guru PAUD, hanya lulusan SMA (Jawa Post Online, 2015). Hal ini juga ditunjang oleh data pada awal tahun 2012 (Lampost, 2012) bahwa kurang lebih 90% tenaga pendidik PAUD belum berjenjang pendidikan S1.

Tugas guru untuk mengayomi, mendidik, membimbing, sebagaimana tertuang dalam kompetensi guru, baik secara profesional, sosial maupun pedagogik, sangat berperan terhadap perkembangan belajar anak. Berkaitan dengan tugas guru, maka potensi keterampilan guru yang baik, setidaknya juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta wawasan calon guru baik secara formal maupun informal. Guru yang teredukasi serta berwawasan, diharapkan memiliki kompetensi yang lebih baik. Salah satunya adalah dalam kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan melakukan interaksi baik itu dalam kegiatan belajar mengajar, maupun interaksi secara individu dan kelompok kecil. Melalui interaksi yang kaya bahasa, guru diharapkan memiliki kedekatan hubungan (*closeness*) yang baik dengan anak. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak juga disebutkan oleh Halliday (Peter, 2004) bahwa bahasa bukan hanya memberikan informasi mengenai konten atau “isi”, namun juga memberikan informasi tentang si pembicara itu sendiri, bagaimana pembicara memandang pendengar (atau orang yang diajak berbicara) serta penggambaran atas bentuk hubungan mereka (*relationship*), yang saat ini kualitasnya masih jarang diperhatikan oleh guru.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka hal terpenting dalam peningkatan kemampuan literasi anak usia dini, terutama dalam minat membaca akan sangat tergantung pada stimulus dalam hal ini interaksi yang terjadi antara anak dengan orang dewasa, salah satunya dengan guru. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kondisi guru, baik yang berhubungan dengan

kualifikasi akademik, maupun pengembangan kompetensi guru PAUD secara sosial dalam meningkatkan kemampuan literasi anak, terutama dalam berbicara (*oral language*).

Hakekat Literasi Pada Anak

Berbagai praktisi literasi menyebutkan pentingnya pengembangan bahasa sejak dini sebagai landasan bagi keterampilan lain yang dibutuhkan anak dalam rentang pertumbuhannya (Fauziah, 2008). Haliday (Peter, 2004) menyebutkan bahwa literasi yang kaitannya dengan bahasa dan keaksaraan merupakan hal yang paling esensial untuk mengetahui sesuatu, ia adalah pintu utama untuk bisa memahami dunia, proses dimana pengalaman menjadi suatu pengetahuan. Pengalaman pertama yang dialami oleh anak berasal dari lingkungan terdekatnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Vygotsky (Peter, 2004) bahwa perkembangan intelektual anak berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan, dimana perkembangan intelektual merupakan dasar atau fundamen dari perkembangan sosial dan juga bahasa.

Keberadaan interaksi serta berbagai metode yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bahasa oral anak. Hart dan Risley (Bradley & Reinking, 2011) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa oral anak (*oral language*) diantaranya yaitu: (1) Kualitas interaksi antara anak dan yang membimbing; (2) Kuantitas antara anak dan yang membimbing; serta (3) Perbedaan antara isi dan struktur bahasa yang didengar. Ketiga faktor ini akan berdampak pada bagaimana seorang guru dapat mendengar dan merespon, serta memotivasi anak untuk berbicara dan melakukan interaksi.

Kualitas Interaksi Bahasa Antara Anak dan Guru

Hart dan Risley (Bradley & Reinking, 2011) memberikan beberapa kriteria dalam kualitas interaksi bahasa antara guru dan anak yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa, diantaranya yaitu: (1) Mendengar dengan baik dan hati-hati setiap kata yang diucapkan anak; (2) Memberikan respon yang tepat dan dengan cara yang positif terhadap setiap konten spesifik yang diutarakan oleh anak; serta (3) Mendorong anak untuk dapat menguraikan atau menjelaskan lebih lanjut maksud dari apa yang diutarakannya. Snow (Bradley & Reinking, 2011), juga menambahkan beberapa definisi dan kriteria kualitas interaksi bahasa yang digunakan oleh guru, yaitu saat guru menggunakan respon yang bersifat semantik-respon yang mendorong anak untuk terlibat dalam suatu percakapan yang panjang (enam atau lebih pertukaran ide maupun pendapat) dan respon dekontekstualisasi yaitu pertanyaan atau respon yang memerlukan serta mengundang respon.

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu kompetensi guru yang mencerminkan terjadinya interaksi diantara guru dan anak didik adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini erat kaitannya dengan kemampuan guru baik dalam melakukan komunikasi sosial maupun individual. Pembelajaran di kelas pun tidak hanya terjadi melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara tersusun saja. Namun, melalui interaksi, guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan anak. Komunikasi secara langsung juga merupakan suatu proses dimana didalamnya terdapat asimilasi nilai-nilai budaya. Interaksi dapat mendorong anak agar mau aktif berbicara, sehingga secara tidak langsung melalui interaksi anak dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Surya (2011:138) yang mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Bagaimana seorang guru dapat berhasil menjalin hubungan yang baik dengan anak didiknya. Adapun sub kompetensi serta indikator dari kompetensi sosial dapat digambarkan melalui tabel (1).

Tabel 1. Kompetensi Sosial Guru

Sub Kompetensi	Indikator
Beradaptasi dengan lingkungan.	Menyesuaikan diri dengan teman sejawat. Menaati aturan lembaga. Menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi.
Berkomunikasi secara efektif.	Berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik. Berkomunikasi efektif dengan anak didik, baik secara fisik, verbal, maupun nonverbal.
Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif, melalui metode korelasional, untuk mencari hubungan serta seberapa besar kontribusi antara kompetensi sosial guru PAUD dengan pengembangan literasi terutama dalam kemampuan berbicara (*oral language*). Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru di Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 30 orang guru. Pengambilan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Berpendidikan minimal S1; dan (2) Telah menjadi guru PAUD selama minimal 5 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berupa angket, dimana angket ini diukur berdasarkan skala likert, terutama untuk mengukur bagaimana sikap maupun pendekatan sosial yang dilakukan guru terhadap pengembangan kemampuan berbicara (*oral language*). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hubungan antara kompetensi sosial guru PAUD dengan pengembangan literasi atau berbicara (*oral language*) anak usia dini.

HASIL

Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru dengan Pengembangan Literasi (Oral Language) Anak Usia Dini

Hubungan antara kedua variabel dihitung melalui teknik koefisien korelasi. Dari tabel (2) dapat kita lihat hasil perhitungan nilai koefisien korelasi (R) antara variabel X dengan variabel Y sebesar 0.494. Adapun nilai signifikansi adalah sebesar 0.005.

Tabel 2. Koefisien Korelasi Kompetensi Sosial dan Pengembangan Oral Language

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Independent (X)	0.494 ^a	0.244	.218
Dependent (Y)			

Kontribusi Kompetensi Sosial Guru PAUD Terhadap Pengembangan Literasi (Oral Language) Anak Usia Dini

Pengolahan data dilakukan melalui teknik analisis regresi. Dari tabel (3) dapat kita lihat hasil perhitungan regresi untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y). Adapun nilai koefisien determinasi = $r^2 = 0.494^2 = 0.244$. Hal ini mengandung arti bahwa varians yang terjadi pada variabel Y senilai 24.4% dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel X.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Independent (X)	0.494 ^a	0.244	.218
Dependent (Y)			

Selain melalui analisis regresi, digunakan juga analisis jalur untuk melihat secara lebih detail efek langsung maupun tidak langsung yang terjadi antar variabel X maupun variabel Y. Tabel (4) menggambarkan matriks korelasi antar variabel. Koefisien Jalur yang terbentuk antar variabel, baik itu X1 terhadap X2, X3, dan X4, menunjukkan angka di atas 0.05.

Tabel 4. Matrik Korelasi Variabel X

	X1	X2	X3	X4
Bersikap inklusif (x_1)	1	0.612	0.545	0.721
Berkomunikasi secara efektif (x_2)	0.612	1	0.851	0.333
Beradaptasi dalam keanekaragaman budaya (x_3)	0.545	0.851	1	0.150
Membangun komunikasi profesi (x_4)	0.721	0.333	0.150	1

Tabel (5) menggambarkan matriks korelasi yang terjadi diantara variabel Y, melalui bantuan software SPSS. Ditemukan perhitungan koefisien Jalur (R) lebih besar dari 0.05.

Tabel 5. Matrik Korelasi Variabel Y

	Y1	Y2	Y3
Kualitas interaksi antara anak didik dan guru (y_1)	1	0.387	0.152
Kuantitas interaksi antara anak didik dan guru (y_2)	0.387	1	0.325
Perbedaan antara isi dan struktur bahasa yang didengar anak (y_3)	0.152	0.325	1

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Kompetensi Sosial Guru dengan Pengembangan Literasi (Oral Language) Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data secara empirik bahwa koefisien korelasi antara kompetensi sosial guru dengan pengembangan literasi anak memiliki nilai koefisien sebesar 0.494, dengan nilai signifikansi sebesar 0.005. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai korelasi termasuk kategori sedang, namun dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan diantara kompetensi sosial guru dengan pengembangan literasi anak, terutama dalam pengembangan bahasa ekspresif.

Pentingnya peran guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak juga disebutkan oleh Halliday (Peter, 2004), bahwa bahasa bukan hanya memiliki konten atau “isi”, namun juga memberikan informasi tentang si pembicara itu sendiri, bagaimana pembicara memandang pendengar (atau orang yang diajak berbicara) serta penggambaran atas bentuk hubungan mereka (*relationship*), yang disebut oleh Halliday sebagai dimensi ideasional dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang akan dikatakan, baik itu respon, ucapan serta kegiatan yang guru lakukan secara verbal dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan bahasa.

Kesinambungan antara peran guru dalam mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang kaya akan interaksi, baik secara sosial maupun budaya serta keahlian yang dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang interaktif, kaya akan sumber literasi,

memahami perbedaan yang dimiliki oleh seorang anak, tentunya akan sangat membantu anak dalam lebih memahami dan mengenal lingkungannya sendiri, serta mengenal bahasa lingkungannya.

Hasil penelitian pun menunjukkan adanya keterhubungan yang signifikan antara kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru dengan upaya pengembangan bahasa anak. Hal ini juga pernah dikaji oleh penelitian Bradley dan Reinking (2011:364), yang menyebutkan bahwa seorang guru dapat mengembangkan hubungan atau interaksi dengan muridnya serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan pengembangan bahasa anak. Penelitian lain dari Scofield dan Bahrain (2011) juga menemukan hal yang sama, bahwa saat guru memiliki pengetahuan, maka anak akan belajar tentang suatu pengetahuan tersebut melalui interaksi dengan gurunya. Dengan adanya pertukaran informasi melalui atensi bersama pada suatu objek tertentu, secara tidak langsung akan mendorong anak untuk belajar suatu kata baru atau pembelajaran bahasa secara keseluruhan. Peran guru tentunya tidak dapat dipisahkan, terutama dalam membangun dan menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, atraktif, dan merangsang anak untuk selalu ikut aktif dalam aktifitas yang dilakukan bersama.

Kontribusi Kompetensi Sosial Guru PAUD Terhadap Pengembangan Literasi (Oral Language) Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data empirik bahwa kompetensi sosial guru memiliki kontribusi terhadap pengembangan literasi anak sebanyak 24.4%. Meskipun tidak terlalu banyak kontribusi yang dapat diberikan oleh interaksi sosial guru terhadap pengembangan bahasa, namun hal ini bisa menjadi indikator bahwa belum optimalnya peran guru terutama dalam mengembangkan kompetensi sosialnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh masih kurangnya pengalaman guru dalam melakukan interaksi yang berkualitas maupun yang mendalam pada aktifitas pembelajaran yang dilakukannya. Kurangnya pengalaman ini tentunya selain karena faktor pribadi guru, juga dapat disebabkan oleh masih terbatasnya penunjang yang dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan sosial, misalnya pelatihan maupun pendidikan. Kondisi ini ditunjang oleh fenomena di masyarakat diantaranya secara akademik, rata-rata pendidikan guru PAUD, terutama di desa-desa hanya tamat SMA atau D1 (Warta, 2011). Pada awal tahun 2012 dinyatakan bahwa kurang lebih 90% tenaga pendidik PAUD belum berjenjang pendidikan S1 (Lampost, 2012). Keterbatasan ini dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Latar belakang guru yang belum memadai secara akademik maupun keprofesionalitasan, juga sedikitnya mempengaruhi penguasaan kompetensi yang sejatinya dimiliki oleh guru, dan salah satunya adalah kompetensi sosial.

Kualitas interaksi sosial akan berdampak pada proses pengalaman dan juga penukaran informasi yang terjadi dalam interaksi tersebut. Longobardi (2015) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa kualitas sosial, baik itu cara berkomunikasi, pendekatan interaksi, dan lain sebagainya, yang dilakukan oleh seorang guru, akan sangat mempengaruhi kualitas pengalaman belajar bahasa yang akan dialami oleh seorang anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Greenstock dan Wright (2011), mengemukakan bahwa konflik yang sering terjadi diantara guru mengenai penggunaan strategi simbol bahasa adalah akibat adanya perbedaan pemikiran, kepercayaan serta motif para guru dan jika tidak terjadi kolaborasi yang seimbang antara para guru ini, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa anak. Artinya bahwa kualitas kompetensi sosial dalam diri seorang guru juga akan ditentukan oleh persepsi, maupun kualitas pribadi sang guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil data empiris penelitian ditemukan bahwa koefisien jalur yang terdapat diantara variabel X maupun variabel Y menunjukkan angka di atas 0.05, sehingga hal ini menggambarkan terjadinya efek secara langsung diantara variabel X maupun Y.

Kompetensi sosial (variabel X) memiliki beberapa sub komponen sebagai berikut: (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) Beradaptasi dalam keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia; (4) Membangun komunikasi profesi. Hubungan diantara komponen dalam sub kompetensi ini berdasarkan hasil data empirik penelitian, dinyatakan memiliki efek langsung. Artinya, setiap komponen memiliki pengaruh terhadap komponen yang lainnya. Sebagai contoh, kemampuan dalam bersikap tidak diskriminatif terhadap perbedaan budaya maupun sosial akan mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi secara empatik. Dari hasil penelitian juga digambarkan bahwa jalur yang mendapatkan angka koefisien paling besar adalah kemampuan dalam berkomunikasi memiliki efek atau pengaruh terhadap kemampuan beradaptasi dalam perbedaan lingkungan, baik secara sosial maupun budaya. Vgotsky (Peter, 2004) menjelaskan bahwa kemampuan untuk memahami bahasa orang lain, bukan hanya dilihat dari kata-katanya, namun juga dari pemikiran dan motivasinya. Hal ini menggambarkan ada rentang yang cukup jelas dalam keterampilan memahami perasaan atau tidak bertindak diskriminatif dengan kemampuan berkomunikasi secara empatik dan efektif. Kualitas kemampuan ini tentunya akan mempengaruhi proses adaptasi dengan lingkungan. Sikap adaptasi yang memandang adanya perbedaan kebutuhan, serta potensi pada diri anak.

Pengembangan bahasa sebagai variabel (Y) juga memiliki beberapa sub komponen sebagai berikut: (1) Kualitas Interaksi antara anak didik dan guru; (2) Kuantitas Interaksi antara anak didik

dan guru; (3) Perbedaan antara isi serta struktur bahasa yang didengar oleh anak. Sub komponen ini dalam analisa jalur memiliki nilai koefisien jalur di atas 0.05, yang artinya sub komponen dalam variabel Y saling mempengaruhi satu sama lain. Nilai koefisien jalur terutama paling besar dilihat dari sub komponen nomor 1 (X1) terhadap sub komponen nomor 2 (X2).

Secara garis besar, dapat kita simpulkan bahwa, proses interaksi akan mempengaruhi proses pembentukan pengetahuan atau konstruksi lingkungan pada anak. Interaksi yang dilakukan oleh orang dewasa tentunya sangat berpengaruh terhadap pemaknaan bahasa lingkungan yang dibentuk anak. Semakin sering interaksi ini terjadi, maka, akan tercipta suatu kualitas, baik itu dari segi pendekatan secara sosial, maupun secara konten, yang dapat mempengaruhi kualitas pengembangan bahasa anak. Kualitas interaksi tentunya juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti latar belakang budaya, sosial, sejarah, nilai-nilai, dan sebagainya (Fauziah, 2008:63). Oleh karena itu pengalaman sosial pribadi guru juga akan mempengaruhi kualitas interaksi yang dilakukannya dengan anak usia dini. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan pada diri guru untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, sehingga kemampuan interaksi ini dapat digunakan secara maksimal dalam pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan pengembangan literasi (*oral language*) anak usia dini. Artinya bahwa terdapat asosiasi atau kesejajaran antara kedua variabel. Semakin tinggi interaksi sosial guru dengan anak, maka semakin tinggi pula perkembangan literasi, terutama dalam kemampuan berbicara anak (*oral language*). Adapun kontribusi kompetensi sosial guru PAUD terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini adalah sebesar 24.4%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman guru untuk melakukan interaksi dengan anak, terutama dalam mengembangkan kemampuan berbicara belum cukup memadai. Kualitas interaksi akan dipengaruhi oleh kuantitas interaksi. Semakin sering guru melakukan interaksi mendalam dengan anak, maka kualitas interaksi akan tercipta dengan maksimal. Artinya, semakin banyak pengalaman guru dalam melakukan interaksi dengan anak, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas interaksi itu sendiri.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan pada guru PAUD terkait kemampuan melakukan interaksi sosial dengan anak, diantaranya adalah: (1) Guru dapat meluangkan waktu untuk terus melakukan interaksi dengan anak dalam berbagai kesempatan; (2) Guru dapat memulai untuk melakukan interaksi yang lebih mendalam dengan anak didik; (3) Guru dapat memulai untuk lebih

peka dan merespon setiap apa yang anak katakan, dan menjadikannya sebagai anak tangga bagi penguasaan keterampilan anak yang lebih tinggi; (4) Guru dapat mulai untuk menghargai setiap perbedaan yang ada pada diri anak; (5) Guru terus melakukan evaluasi secara berkesinambungan untuk melihat grafik perkembangan bahasa anak, serta untuk mengevaluasi kualitas dan konten pengembangan bahasa terutama keterampilan berbicara setiap anak.

Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut: (1) pihak lembaga dapat membantu dengan melakukan observasi penilaian kinerja maupun kompetensi sosial guru PAUD terutama dalam melakukan interaksi sosial di setiap pembelajaran; (2) pihak lembaga dapat membantu dengan memberikan masukan, melalui kegiatan yang hampir mirip dengan “lesson study” dimana setiap guru memiliki kesempatan untuk diberikan *feedback* terutama dalam keterampilannya melakukan interaksi mendalam dengan anak usia dini; (3) pihak lembaga dapat membantu dengan memberikan pelatihan atau pengembangan diri yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi sosial guru PAUD agar secara tidak langsung pemahaman, wawasan, pengalaman, serta keterampilannya lebih berkembang dan tentunya dapat mendukung proses pembelajaran terutama pengembangan bahasa (*oral language*) anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Edisi Ke-1. Cetakan XII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bradley, B.A and Reinking, D. 2011. *A formative Experiment to enhance teacher-child language interactions in a preschool classroom*. *Journal of Early Childhood Literacy*. (Online) (<http://ecl.sagepub.com/content/11/3/362>, diakses 15 September 2011).
- Fauziah, D.U. 2008. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Greenstock, Louise and Wright, J. 2011. *Collaborative Implementation Working Together When Using Graphic Symbols*. *Journal Child Language Teaching and Therapy*. (Online) (<http://clt.sagepub.com/content/27/3/331>, diakses 27 Oktober 2011).
- Hindarto. 2014. *Minat Baca Rendah Akar Persoalan Dampak Sosial kultural Jalan Keluar*. (Online) (https://www.academia.edu/9826468/minat_baca_rendah_akar_persoalan_dampak_sosial_kultural_jalan_keluar, diakses 1 Maret 2015).
- Jawa Post. 2015. *Ribuan Guru PAUD Hanya Lulusan SMP Dan SMA*. (Online) (<http://www.jawapos.com/read/2015/11/20/11165/ratusan-ribu-guru-paud-hanya-lulusan-smp-dan-sma>, diakses 1 Maret 2015).
- Kim et al. 2011. *The Relationship Between Children's Spontaneous Utterance During Joint Book Reading and Their Feelings*. *Journal of Early Childhood Literacy*. (Online) (<http://ecl.sagepub.com/content/11/3/402>, diakses 15 September 2011).
- Lampost. 2012. *Perlu Standardisasi Guru PAUD*. (Online) (<http://www.lampungpost.com/pendidikan/20965-perlu-standardisasi-guru-paud.html>, diakses 6 Desember 2012).
- Longobardi. 2015. *Language and Social Competence In Typically Developing Children And Late Talkers between 18 and 35 months aged*. *England: Early Child Development and Care Journal*. (Online) (<http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2015.1039529>, diakses 25 September 2015).
- Mullis et al. 2011. *PIRLS 2011 International Result In Reading*. USA: TIMSS and PIRLS, Boston College.

- Oates et al 2011. *Effective Behavior Management in Preschool Classrooms and Children's Task Orientation: Enhancing Emergent Literacy and Language Development*. Journal of Early Childhood Research Quarterly. (Online) (<http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/detail?accno=EJ938474>, diakses 2 November 2011).
- Peter, H.J (2004). *Choice Words: How Our Language Affects Children Learning*. US: Stanehouse Publisher.
- Rohman. 2015. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. (Online) (<http://fazan.web.id/perkembangan-bahasa-pada-anak-usia-dini.html>, diakses 1 Maret 2015).
- Scofield, J & Behrend, D.A (2011). *Clarifying The Role of Joint Attention in Early Word Learning*. Journal of First Language. (Online) (<http://fla.sagepub.com/content/31/3/326>, diakses 28 September 2011).
- Spencer, L.M., Jr. & Spencer. (2011). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Inc.
- Surya, M. (2011). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Suryani. 2013. *Pakar Pendidikan Usia Dini UNJ Seminar Di jombang*. (Online) (<http://www.lensaindonesia.com/2013/06/22/pakar-pendidikan-usia-dini-unj-seminar-di-jombang.html>, diakses 1 Maret 2015).
- Warta. 2011. *Pemerintah Harus Perbanyak Diklat Guru PAUD*. (Online) (http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=218836:-pemerintah-harus-perbanyak-diklat-guru-paud&catid=14:medan&Itemid=27, diakses 6 Desember).
- WWC. 2010. *Literacy Express*. United Stated: Institute Of Education Science Press